

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyimak merupakan salah satu potensi berbahasa setiap orang. Potensi ini dimiliki setiap orang sejak lahir, kecuali bagi anak-anak yang ditakdirkan tuna rungu sejak lahir. Potensi menyimak ini merupakan sebuah keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak dapat berkembang dan perkembangannya dapat pesat dapat juga lambat, tergantung pada upaya khusus untuk mengembangkannya.

Masyarakat kita terutama para ibu telah memahami pentingnya upaya pengembangan keterampilan anak dalam menyimak. Buktinya sejak anak lahir para ibu selalu mengajari anak dengan berbagai bunyi. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa diarahkan guna meningkatkan wawasan dan keterampilan si anak. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri atas dua aspek, pertama aspek pemahaman dan aspek pelahiran, kedua aspek kompetensi (Hartati, 2006)

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Keterampilan ini mempunyai kaitan erat dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu dengan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara, keduanya merupakan kegiatan berbahasa dua arah yang sifatnya langsung dan merupakan komunikasi tatap muka (*Face to face communication*)

(Brooks dalam Tarigan, 1990:3). Pada komunikasi semacam ini, anak sebagai penyimak dapat meniru langsung ucapan-ucapan dari si pembicara. Semakin sering seseorang

menyimak bunyi bahasa, maka akan semakin tinggi juga kualitas berbicaranya. Jadi, meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang (Tarigan, 1990:3).

Sering kita jumpai dalam dunia pengajaran bahasa, lebih-lebih dalam pengajaran keterampilan berbahasa pengertian mendengar, mendengarkan dan menyimak digunakan dalam pengertian yang berbeda-beda. Masing-masing istilah itu berdiri sendiri dengan makna yang berbeda pula. Peristiwa mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya, karena itu kegiatan mendengar tidak direncanakan. Apa yang didengar mungkin tidak dimengerti maknanya dan mungkin tidak menjadi perhatian sama sekali. Suara yang didengar masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Dalam hal-hal tertentu suara yang didengar itu dipahami benar-benar maknanya.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan hal itu sudah ada. Dari ketiga keterampilan yang mencakup mendengar, mendengarkan, dan menyimak, taraf tertinggi diduduki keterampilan menyimak. Dalam peristiwa menyimak juga sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam peristiwa menyimak, bahkan lebih dari itu faktor perhatian, penilaian pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak. Bila diperinci, menyimak dapat berperan sebagai landasan belajar berbahasa yang mencakup hal-hal berikut.

1. Penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis
2. Pelancar komunikasi lisan

3. Penambah informasi

Para pakar pendidikan, khususnya pakar pengajaran bahasa memahami benar pentingnya pengajaran keterampilan menyimak. Oleh karena itu, menyimak dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran bahasa meskipun tidak selamanya berdiri sendiri sebagai bahan pengajaran, melainkan terintegrasi dengan pengajaran ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Untuk kepentingan menyimak dibutuhkan bahan-bahan pengajaran. Bahan-bahan pengajaran tersebut dapat berupa naskah nonfiksi seperti pengumuman dan laporan, dapat juga berupa naskah-naskah fiksi seperti cerpen, drama, puisi dan dongeng.

Dongeng merupakan salah satu karangan fiksi yang berkarakteristik khusus. Dongeng adalah cerita khayalan, rekaan, atau imajinatif. Pelaku dalam dongeng tidak selamanya tokoh manusia melainkan dapat juga tokoh nonmanusia seperti tumbuhan, hewan atau tokoh-tokoh khayalan seperti dewa-dewi dan bidadari. Cerita dalam dongeng umumnya menarik bagi anak-anak.

Menyimak dongeng merupakan kegiatan yang penting bagi anak. Kegiatan ini selain dapat mendukung penguasaan keterampilan berbahasa, juga merupakan kegiatan yang berfungsi secara apresiasif dan kreatif dengan respons mental dan emosional karena anak dapat memperoleh kegembiraan (Anderson dalam Tarigan 1990 : 31).

Sama halnya dengan jenis menyimak lainnya, menyimak dongeng perlu upaya pengembangan sehingga dapat mencapai tingkat yang optimal. Dengan menyimak dongeng, anak tidak hanya memperoleh kegembiraan atau kenikmatan, melainkan dapat memperoleh keuntungan makrifat. Sebagai contoh, dengan menyimak dongeng kancil yang cerdik, anak dapat belajar memecahkan masalah. Contoh lain tentang bagaimana anak dapat mengumpulkan informasi melalui dongeng dapat dilihat atau didengar dalam

dongeng terjadinya suatu tempat (legenda), seperti dongeng tentang terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, Asal-usul Kota Banyuwangi atau asal usul terjadinya Situ Bagendit di Kabupaten Garut Jawa Barat.

Ada berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng, salah satunya adalah pemilihan teknik yang tepat. Salah satu teknik tersebut adalah bercerita (*storytelling*). Bercerita (*storytelling*) adalah menuturkan atau mengembangkan terjadinya suatu peristiwa yang dipaparkan dalamnya bukan hanya garis besar peristiwa saja, melainkan diperinci juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut, seperti sosok pelakunya, watak-wataknya, peristiwa itu terjadi, alur ceritanya, latarnya (Hartati, tanpa tahun). Adapun teknik bercerita itu sendiri ada beberapa macam diantaranya membaca langsung dari buku atau mendongeng tanpa alat bantu, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita dengan menggunakan papan panel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan menggunakan jari tangan, bercerita menggunakan OHP dan dramatisasi.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan menyimak dongeng dan teknik berbicara, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam menyimak dongeng melalui teknik bercerita (*storytelling*). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan sebagai guru kelas, ternyata anak kelas I SD Cibodas II masih berkesulitan dalam menyimak cerita/dongeng. Maka penulis tuangkan dalam judul “Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Teknik Bercerita (*Storytelling*).”

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara teori dengan kenyataan praktik yang harus dicarikan jalan pemecahannya. Anak kelas I SD, di SD Cibodas II pada saat ini belum mampu/berkesulitan menyimak cerita/dongeng, bisa saja penyebabnya bermacam-macam ada faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial ekonomi, konsep diri, faktor pendidikan (guru) juga faktor gabungan. Adanya kesulitan menyimak cerita tersebut, mengakibatkan ketidakmampuan menangkap pesan-pesan dalam cerita/dongeng.

Untuk menangani kesulitan tersebut perlu mendapat perhatian yang serius, agar mereka dapat menyimak dengan baik. Yaitu dengan teknik bercerita (*storytelling*). Pembelajaran apresiasi cerita/dongeng yang mengarahkan siswa agar memahami konsep struktur cerita, tidak secara teoritis melainkan secara konkret melalui interaksi langsung dengan teknik bercerita (*storytelling*) serta dengan memberikan bimbingan belajar yang aplikatif melalui keterampilan menyimak.

Dengan berdasarkan pada uraian latar belakang, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran menyimak dongeng yang didasarkan pada teknik bercerita (*storytelling*) yang dapat membentuk pemahaman siswa terhadap struktur cerita, amanat yang tersirat dalam seluruh cerita (dongeng) dengan mengembangkan keterampilan menyimak sehingga dapat mengapersepsikan dan mengaplikasikan dalam hidup dan kehidupan.

Supaya terarahnya suatu penelitian dalam penyusunan skripsi ini dan terjawabnya suatu permasalahan tersebut maka penulis menentukan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran keterampilan menyimak cerita, melalui teknik bercerita (*storytelling*) pada murid kelas 1 SD Cibodas II harus disusun oleh peneliti?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita melalui teknik bercerita (*storytelling*) pada murid kelas 1 SD Cibodas II dapat peneliti lakukan?
3. Bagaimana keberhasilan pembelajaran menyimak cerita dengan teknik bercerita (*storytelling*) pada murid SD Cibodas II dapat dicapai?

C. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian sangat berpengaruh terhadap permasalahan, yang penulis susun adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik perencanaan pengajaran menyimak cerita yang menggunakan metode bercerita (*storytelling*).
2. Teknik bercerita yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak menyangkut:
 - a. Bahasa dan susunan kalimat pengantar yang dapat membangkitkan minat anak untuk menyimak.
 - b. Suasana yang tepat untuk menggunakan metode bercerita (*storytelling*)
 - c. Pemilihan jenis cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Tingkat keberhasilan pembelajaran menyimak cerita/dongeng dengan *storytelling*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran sastra khususnya menyimak dongeng melalui teknik bercerita (*storytelling*) secara rinci bertujuan:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran apresiasi cerita berdasarkan teknik bercerita (*storytelling*).
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita berdasarkan teknik bercerita (*storytelling*).
3. Mendeskripsikan hasil kemampuan siswa dalam menyimak cerita dengan teknik bercerita (*storytelling*).

E. Anggapan Dasar (Asumsi)

Anggapan dasar merupakan suatu asumsi berupa pernyataan, hukum, atau dalil yang dapat diterima kebenarannya dan dapat dijadikan dasar untuk mendukung pemecahan masalah dalam penelitian. Begitu pentingnya anggapan dasar, bepijak dari masalah yang sedang diteliti, untuk memecahkan masalah yang dikemukakan di atas maka penulis mengajukan anggapan dasar sebagai berikut.

Karakteristik perencanaan pengajaran merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran *storytelling*.

1. Teknik bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menyimak cerita.
2. Isi cerita yang baik harus relevan dengan tingkat perkembangan pemahaman anak.

3. Teknik bercerita (*storytelling*) dapat memenuhi harapan apabila ditunjang situasi dan kondisi yang mendukung.

4. Keterampilan menyimak anak meningkat menggambarkan keberhasilan teknik bercerita (*storytelling*).

F. Manfaat Penelitian

Berpijak pada latar belakang penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, lembaga pendidikan yang berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Bagi siswa:

- Memberikan pengalaman baru dalam menyimak cerita atau dongeng.
- Meningkatkan keterampilan berbicara dan kebahasaan yang tinggi.
- Dapat menulis rangkaian cerita/dongeng (sinopsis) yang diceritakan guru, sesuai dengan tingkatan anak kelas I

2. Bagi guru:

- Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan cara peningkatan daya simak sebagai salah satu tugas guru bahasa.
- Mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan teknik bercerita (*storytelling*) guna meningkatkan profesional guru.

G. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian.

1. Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui bahasa lisan.

2. Bercerita (*storytelling*) adalah menuturkan atau membentangkan terjadinya suatu peristiwa yang dipaparkan di dalamnya bukan hanya garis besar peristiwanya saja melainkan diperinci juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut. Seperti sosok pelaku, watak-wataknya, tempat dan suasana peristiwa itu terjadi, waktu dan latar belakang peristiwa itu terjadi.

H. Metodologi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian yang bersifat reflektif atas tindakan guru yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tindakan guna memperbaiki pembelajaran (Dikbud :1999).

Dengan menggunakan metode ini diharapkan pembelajaran menyimak dongeng dengan teknik bercerita (*storytelling*) di kelas I SD Cibodas II dapat ditingkatkan dengan melakukan penelitian yang terdiri atas siklus yang berdalur dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta perefleksian yang tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2. Perencanaan Tindakan

Peneliti bersama rekan kerja secara kolaboratif menetapkan serta menyusun suatu perencanaan program tindakan pembelajaran apresiasi sastra dongeng dengan teknik bercerita (*storytelling*). Penelitian dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan yang mencakup tindakan-tindakan yang bertahap mulai dari tahap pemilihan cerita yang sesuai dengan (a) tingkat perkembangan anak, (b) target yang diharapkan, (c) kriteria pencapaian, (d) format dan evaluasi yang digunakan.

3. Pelaksanaan dan Pemantauan

Tahap pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dengan cara terpadu sehingga diperoleh seperangkat data tentang pelaksanaan tindakan, serta kendala-kendala yang dihadapi, kesempatan serta peluang yang ada yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi cerita (dongeng) dengan teknik bercerita (*strorytelling*).

Pemantauan dilakukan dengan cara terus-menerus dari siklus ke siklus berikutnya. Hasil pemantauan didiskusikan dengan rekan kerja supaya dapat menghasilkan refleksi yang baik untuk siklus berikutnya.

4. Refleksi

Peneliti dan rekan kerja mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan melalui kegiatan:

- a. Melakukan analisis tindakan yang sudah dilaksanakan.
- b. Mendiskusikan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.
- c. Menginterpretasikan, pemaknaan serta penyimpulan data yang telah diperoleh serta dilihat relevan tidaknya dengan tiori dan rencana yang telah ditetapkan.

5. Pengumpulan Data

- a. Observasi, dokumen dan pencatatan lapangan.
- b. Data refleksi, data keterkaitan antara rencana, pelaksanaan dan evaluasi

6. Pengolahan Data

- a. Pengumpulan data
- b. Analisis
- c. Penyajian data
- d. Simpulan sementara
- e. Simpulan akhir

